



Diskusi Teologis dan Penafsiran Alkitab tentang Konsep Tritunggal: Tinjauan Kritis terhadap Heretik

Christian Rizky Poli¹, Priden Ginting², Tita Delila Tukunang³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia

e-mail: Christian_Poli@sttbk.ac.id

Abstrak

Konsep Tritunggal memainkan peran penting dalam teologi Kristen. Namun, sepanjang sejarah gereja, berbagai pandangan yang menyimpang, yang sering disebut sebagai pandangan keliru tentang Tritunggal, telah muncul dan menantang kebenaran esensial tentang identitas dan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Unitarianisme, Sabellianisme, dan Triteisme adalah tiga pandangan yang sering diperdebatkan dan menjadi penentang konsep Tritunggal dalam Alkitab. Dengan menggunakan pendekatan yang mendalam terhadap teks-teks Alkitab, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman akan identitas dan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meskipun konsep Tritunggal tidak secara eksplisit ditemukan dalam Alkitab, para teolog telah membangun pemahaman Tritunggal dari teks-teks Alkitab yang saling berhubungan. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks-teks Alkitab yang relevan, serta mempertimbangkan berbagai interpretasi dari sejarah gereja dan para teolog Kristen, penelitian ini memperkaya wacana teologis tentang Tritunggal dan memberikan kontribusi yang signifikan untuk memahaminya dalam konteks teologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih jelas tentang Tritunggal tetapi juga memperkuat fondasi iman Kristen yang teguh di tengah-tengah tantangan teologis yang ada.

Kata Kunci: Tritunggal, Alkitab, Unitarianisme, Sabellianisme, Triteisme.

Abstract

The concept of the Trinity plays an important role as a fundamental one. However, throughout church history, various distorted views, often referred to as 'False Views of the Trinity', have emerged, challenging the essential truth of the identity and relationship between the Father, Son, and Holy Spirit. Unitarianism, Sabellianism, and Tritheism are three frequently debated views that challenge the biblical concept of the Trinity. Using a careful approach to the biblical texts, this study aims to deepen the understanding of the identity and relationship between the Father, Son, and Holy Spirit. Although the concept of the Trinity is not explicitly found in the Bible, theologians have constructed an understanding of the Trinity from interconnected biblical texts. By using thorough theological research methods, analyzing relevant biblical texts, and considering various interpretations from church history and Christian theologians, this study enriches the theological discourse on the Trinity and makes a significant contribution to understanding it in the context of Christian theology. As such, this study not only provides clearer insights into the Trinity but also strengthens the foundations of a firm Christian faith amidst existing theological challenges.



Keywords: Trinity, Bible, Unitarianism, Sabellianism, Tritheism.

PENDAHULUAN

Dalam ranah teologi Kristen, konsep Tritunggal memegang peranan penting sebagai landasan iman yang mendasar (Hartono, 2023). Tritunggal juga merupakan doktrin Kristen, yang sering menjadi bahan perdebatan di dalam dan di luar lingkungan Kristen, dan sering dianggap tidak masuk akal (Sihombing & Gulo, 2024). Seiring perkembangan sejarah gereja, berbagai pandangan yang menyimpang atau *false views of the Trinity* muncul, menggugat kebenaran esensial tentang identitas dan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Hal ini menjadi masalah dalam pandangan dunia Kristen, terutama bagi mereka yang percaya pada Allah Tritunggal. Kesalahpahaman ini menyebabkan banyak orang Kristen kesulitan mempertahankan atau membela iman mereka kepada Allah (Hendi, 2019). Tiga pandangan yang sering menjadi fokus perdebatan adalah Unitarianisme, Sabellianisme, dan Triteisme. Dalam karya ini, penulis akan mengeksplorasi pandangan-pandangan tersebut melalui lensa Alkitab, sambil menegaskan dan memperdalam pemahaman Tritunggal yang benar.

Pendekatan terhadap teks-teks Alkitab sangat penting dalam penelitian teologis mengenai konsep Tritunggal. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai identitas dan hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, yang merupakan inti dari doktrin Tritunggal. Meskipun istilah "Tritunggal" tidak ditemukan secara langsung dalam Alkitab, teolog telah mengembangkan pemahaman mengenai konsep ini dari berbagai teks Alkitab yang saling terkait. Teks-teks seperti Matius 28:19, di mana Yesus memerintahkan para murid untuk membaptis "dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus", sering dijadikan dasar untuk doktrin ini. Selain itu, Yohanes 1:1-14, yang menggambarkan Firman (*Logos*) sebagai Allah dan menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, serta Kisah Para Rasul 5:3-4, yang menyamakan Roh Kudus dengan Allah, juga merupakan teks-teks penting dalam pembahasan Tritunggal.

Tritunggal adalah salah satu doktrin yang paling sulit untuk dimengerti namun paling penting dalam teologi Kristen serta merupakan sebuah doktrin yang sangat mengagumkan, unik dan istimewa sekaligus tidak mudah dipahami (Pandey, 2020). Sifat misterius dan kompleks dari Tritunggal seringkali menjadi titik fokus perdebatan dan interpretasi yang beragam di antara teolog, sarjana, dan umat Kristen pada umumnya. Sanders menekankan bahwa memahami Tritunggal membutuhkan keseimbangan antara pengakuan akan wahyu ilahi dan penggunaan akal budi untuk menafsirkan teks-teks Alkitab secara konsisten dan koheren (Sanders, 2016).

Dengan memanfaatkan metode penelitian kepustakaan yang mendalam, menganalisis teks-teks Alkitab yang relevan dan mempertimbangkan interpretasi yang berbeda dari sejarah gereja dan teolog Kristen, diharapkan penelitian ini akan memperkaya dialog teologis tentang Tritunggal dan memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman Tritunggal dalam konteks teologi Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang Tritunggal, tetapi juga memperkuat dasar iman Kristen yang teguh dalam terhadap tantangan-tantangan teologis yang ada.



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai pendekatan studi eksegesis, dengan pendekatan analisis sastra teks dan analisis gramatikal. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan buku-buku teologi, *commentary* dan jurnal, sebagai referensi dalam proses analisis pembahasan tujuannya pendekatan yang dilakukan relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan (Saputro, 2021).

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha untuk memperkaya dialog teologis tentang Tritunggal dan memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman Tritunggal dalam konteks teologi Kristen. Dengan memahami dan menginterpretasikan teks-teks Alkitab secara cermat, penelitian ini bertujuan untuk membantu umat Kristen mendalami keyakinan mereka tentang Tritunggal dan mempertahankan kebenaran iman Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengerti siapa Allah dan bagaimana Allah bertindak, maka harus terlebih dahulu mengetahui mengenai kesempurnaan (atribut) Allah. Salah satu jawaban dari pertanyaan tersebut dapat ditemukan dalam Mazmur 145. Atribut merupakan sesuatu hal dasar yang dimiliki oleh suatu subjek. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai atribut Allah yang menjadi subjeknya adalah Allah, yaitu hal-hal dasar yang dimiliki oleh Allah.

Agustinus dari Hippo mendefinisikan Tritunggal sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang adalah satu Allah, pencipta dan penguasa setiap makhluk, dan bahwa "Bapa" bukanlah "Anak", dan juga bukan "Roh Kudus" "Bapa" atau "Anak"; tetapi Tritunggal yang terdiri dari pribadi-pribadi yang saling berkaitan, dan sebuah kesatuan yang memiliki esensi yang sama (Alister, 2011).

Dalam bukunya, Grudem menuliskan fakta bahwa Tuhan ada dalam tiga pribadi, namun Dia adalah Tuhan yang Esa (Grudem, 1994). Selain itu, John Dick juga dalam pemahamannya menjelaskan bahwa arti dan asal usul istilah Tritunggal dapat ditemukan bukti-buktinya di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (John, 2021). Oleh karena itu, pernyataan hanya ada satu Allah yang benar dinyatakan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hanya ada satu natur ilahi namun ada tiga substansi atau pribadi yang disebut Bapa, Anak dan Roh Kudus yang memiliki esensi yang sama namun tidak serupa dan perbedaan antara mereka itu nyata.

1. Pandangan-pandangan yang Keliru mengenai Tritunggal

a. Unitarianisme

Unitarianisme adalah sebuah bentuk kekristenan yang menyangkal doktrin Tritunggal, di mana Tuhan dimanifestasikan sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Pufong, 2024). Mereka juga menyatakan bahwa Allah adalah satu (monoteis), berbeda dengan doktrin Tritunggal yang menggambarkan Allah sebagai tiga pribadi dalam satu. Mereka percaya bahwa Allah bukanlah Yesus, dan Yesus hanyalah seorang Nabi dan Hamba Allah. Dalam pandangan Tritunggal, kaum Unitarian dianggap sebagai kelompok Protestan liberal yang percaya pada satu Tuhan dan menolak konsep Tritunggal (Catholic Encyclopedia, 2023).



Unitarianisme menyangkal konsep Tritunggal yang diterima secara tradisional dan meyakini bahwa Tuhan adalah satu entitas tunggal, bukan tiga pribadi dalam satu entitas ilahi. Mereka meyakini bahwa Yesus adalah manusia biasa yang terilhami oleh Tuhan, bukan pribadi ilahi yang sama dengan Bapa. Mereka juga tidak mengakui Roh Kudus sebagai entitas pribadi yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi dari Tuhan Bapa atau Yesus.

b. Sabellianisme

Sabellianisme merupakan ajaran atau doktrin yang keliru tentang Tritunggal. Ajaran ini dikembangkan oleh Noetus, Praxeas dan Sabellius (Pujiyanto, 2021). Sabellius memegang teguh doktrin monoteisme yang ketat, yang menyatakan bahwa Allah adalah "Esa". Menurutnya, perbedaan yang signifikan antara anggota Tritunggal tidak ada, karena dia menekankan bahwa Ketuhanan adalah satu, meskipun manifestasi-Nya muncul dalam tiga karakter yang berbeda. Dalam pandangan Sabellius, Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus semua merujuk kepada satu pribadi ilahi yang sama, yang mengungkapkan diri-Nya dengan cara yang berbeda pada waktu yang berbeda (Pujiyanto, 2021).

Sabellius meyakini keesaan yang sederhana dari pribadi dan hakikat Allah. Dia tidak percaya bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus hanyalah tiga nama untuk satu realitas (Ensiklopedia Dunia, 2023). Sabellianisme juga dikenal sebagai modalisme, menyatakan bahwa Tuhan adalah satu entitas tunggal yang mengambil berbagai peran atau mode, termasuk Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dalam pandangan ini, Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah pribadi yang terpisah, melainkan manifestasi atau perwujudan dari satu Tuhan yang tunggal. Ini berarti ketika Allah bertindak sebagai Bapa, Dia tidak lagi berfungsi sebagai Anak atau Roh Kudus.

c. Tritheism

Triteisme adalah keyakinan akan adanya tiga Tuhan, terutama dalam doktrin yang menyatakan bahwa tiga Pribadi Tritunggal adalah tiga entitas ilahi yang terpisah. Menurut Triteisme, Bapa, Anak, dan Roh Kudus dianggap sebagai tiga Tuhan yang berbeda. Beberapa orang bahkan menyatakan bahwa Bapa adalah satu Allah, Anak adalah satu Allah, dan Roh Kudus juga satu Allah, yang merupakan bentuk dari Triteisme (DCPPress, 2022). Triteisme adalah pandangan bahwa ada tiga entitas ilahi yang terpisah dalam Tritunggal, dan masing-masing memiliki keberadaan ilahi yang independen. Ini berbeda dengan pandangan Ortodoks Tritunggal yang mengakui satu Tuhan dalam tiga pribadi yang bersatu. Triteisme menimbulkan kesulitan dengan menjaga keyakinan monoteisme yang teguh, karena mengarah pada gagasan bahwa ada tiga allah terpisah.

d. Unitarianisme, Sabellianisme, dan Triteisme

Dapat disimpulkan Unitarianisme, Sabellianisme, dan Triteisme adalah pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan pengajaran Alkitab yang telah muncul dalam sejarah teologi Kristen. Unitarianisme menyangkal konsep Tritunggal dan meyakini bahwa Tuhan adalah satu entitas tunggal, sementara Sabellianisme melihat Tritunggal sebagai tiga mode atau peran yang diambil oleh satu entitas ilahi. Di sisi lain, Triteisme percaya bahwa ada tiga entitas ilahi yang terpisah dalam Tritunggal. Unitarianisme menolak konsep Tritunggal yang diterima secara tradisional dan memandang Yesus hanya sebagai manusia biasa yang terilhami oleh Tuhan. Sabellianisme menekankan bahwa perbedaan antara anggota Tritunggal tidak ada, karena mereka semua merujuk kepada satu pribadi ilahi yang sama yang menampilkan diri-Nya dengan cara yang berbeda. Triteisme, di sisi lain, menghadirkan tantangan terhadap konsep monoteisme dengan mempertimbangkan bahwa ada tiga allah terpisah.



Unitarianisme, Sabellianisme, dan Tritanisme menunjukkan variasi dalam penafsiran Tritunggal, tetapi mereka tidak konsisten dengan ajaran Alkitab dan doktrin Kristen yang diterima secara luas. Karya teologis yang cermat dan kritis diperlukan untuk menegaskan kebenaran tentang Tritunggal, serta untuk mengklarifikasi dan menolak pandangan-pandangan yang salah ini. Dengan demikian, memahami perbedaan-perbedaan ini membantu memperdalam pemahaman tentang Tritunggal dan mempertahankan kebenaran iman Kristen yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

2. Interpretasi Tritunggal dalam Alkitab

Meskipun istilah "Tritunggal" tidak pernah secara langsung dipergunakan, serta doktrin Tritunggal tidak pernah diajarkan secara eksplisit dalam Alkitab dan menjadi bahan perdebatan, namun Alkitab dengan jelas mengajarkan konsep ini. Bahwa kata "Tritunggal" digunakan untuk merangkum pengajaran Alkitab tentang satu Allah yang ada dalam tiga pribadi (Kaseke, 2021). Pemaparan teologis tentang doktrin ini berkembang dari pengajaran Alkitab yang jelas. Doktrin ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks agama Kristen karena menitikberatkan pada identitas Tuhan, khususnya pada keilahian Yesus Kristus. Trinitarianisme tidak diuraikan secara eksplisit dalam Alkitab, maka kajian tentang doktrin ini merupakan suatu usaha dalam mengorganisir tema-tema dan data-data Alkitabiah melalui analisis teologis yang sistematis, dengan mempertimbangkan perkembangan historis dari pandangan ortodoks saat ini terhadap apa yang ditemukan dalam Alkitab mengenai Tritunggal.

Pembaca Alkitab yang awam akan melihat hanya dua ayat dalam seluruh Alkitab yang sekilas tampak mampu untuk diartikan secara Tritunggal yaitu Matius 28:19 ("Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus") dan 2 Korintus 13:13 ("Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus dan kasih Allah dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian"). Dasar-dasar utama dari doktrin ini tidak dapat ditemukan secara eksklusif di dalam kedua ayat ini. Sebaliknya, dasar-dasar doktrin Tritunggal dapat ditemukan di dalam pola aktivitas ilahi yang melingkupi Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sebagai bukti nyata dari Tritunggal.

a. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama dengan tegas menyatakan bahwa Allah itu satu: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa" (Ulangan 6:4). Pernyataan ini bertentangan dengan dewa-dewa yang disembah oleh bangsa-bangsa di sekitar Israel yang bersifat politeis. Hal ini menegaskan kepada bangsa Israel bahwa Allah mereka bukanlah bagian dari alam semesta, melainkan pencipta, penguasa, dan pemelihara alam semesta (Yesaya 45:22; Mazmur 96:5) (Suryaningsih, 2019). Tetapi bertujuan supaya bangsa Israel menyembah Allah dengan sungguh-sungguh dan percaya hanya kepada satu Allah saja (Mahadewi, 2017).

Struktur Tritunggal yang sama dapat dilihat dalam Perjanjian Lama. Tiga "personifikasi" utama Allah dapat dilihat di dalam halaman-halamannya, yang secara alami mengarah pada doktrin Kristen tentang Tritunggal (Alister E. McGrath, 2021).

Hikmat merupakan personifikasi Allah terutama terlihat jelas dalam literatur hikmat, seperti Ayub, Amsal, dan Pengkhotbah. Atribut hikmat ilahi di sini diperlakukan seolah-olah adalah seseorang (oleh karena itu disebut "personifikasi"), dengan eksistensi yang terpisah namun bergantung pada, Allah. Hikmat digambarkan sebagai sesuatu yang



aktif dalam penciptaan, membentuk dunia dengan jejaknya (lihat Ayub 28; Amsal 1:20-3, 9:1-6; Pengkhotbah 2:12-17).

Firman Allah merupakan gagasan tentang perkataan atau wacana Allah diperlakukan sebagai sebuah entitas yang memiliki eksistensi yang terpisah dari Allah, tetapi berasal dari Allah. Firman Allah digambarkan yang datang ke dalam dunia untuk berhadapan dengan manusia, tetapi Firman itu sesuai dengan kehendak dan tujuan Allah untuk membawa tuntunan, penghakiman, dan keselamatan (lihat Mazmur 119:89, 147:15-20; Yesaya 55:10-11)

Perjanjian Lama menggunakan frasa "Roh Allah" untuk merujuk kepada kehadiran dan kuasa Allah di dalam ciptaan. Roh digambarkan hadir dalam diri Mesias yang dinanti-nantikan (Yesaya 42:1-3), dan sebagai agen ciptaan baru yang akan muncul ketika tatanan yang lama telah berlalu (Yehezkiel 36:26, 37:1-14).

Ketiga "hipostasis" Allah ini (yang menggunakan kata Yunani sebagai pengganti "personifikasi" dalam bahasa Inggris) tidak sama dengan doktrin Tritunggal dalam arti yang sebenarnya. Sebaliknya, istilah-istilah ini merujuk pada sebuah pola aktivitas dan kehadiran ilahi di dalam dan melalui ciptaan, di mana Allah hadir baik secara imanen maupun transenden. Konsep yang murni unitarian tentang Allah terbukti tidak cukup untuk menampung pemahaman yang dinamis tentang Allah ini. Pola aktivitas ilahi inilah yang tercermin dalam doktrin Tritunggal. Tetapi tidak hanya itu, Perjanjian Lama juga menjelaskan bagaimana Allah memiliki tiga pribadi yang berbeda tetapi ketiga pribadi ini adalah Allah yang Esa. Seperti dalam Mazmur 2:7; 68:18; Yesaya 6:1-3; 9:6 "Kami akan menjadi anakku dan aku akan menjadi Bapamu". Kejadian 1:1-2; Keluaran 31:3; Hakim-hakim 15:14; Yesaya 11:2 di mana Roh kudus terlibat dalam penciptaan.

b. Perjanjian Baru

Seperti dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga dengan tegas menyatakan tentang keesaan Allah. Contohnya adalah dalam 1 Korintus 8:4, Efesus 4:4,6, Yakobus 2:19, 1 Timotius 1:17; 2:5, dan Yudas 25 (Suryaningsih, 2019). Perjanjian Baru memberikan kesaksian: Bapa dinyatakan di dalam Kristus melalui Roh. Ada hubungan yang paling erat antara Bapa, Anak, dan Roh dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru. Dari waktu ke waktu, ayat-ayat Perjanjian Baru menghubungkan ketiga elemen ini sebagai bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Totalitas kehadiran dan kuasa Allah yang menyelamatkan hanya dapat diungkapkan dengan melibatkan ketiga elemen tersebut (misalnya, lihat 1 Korintus 12:4-6; 2 Korintus 1:21-2; Galatia 4:6; Efesus 2:20-2; 2 Tesalonika 2:13-14; Titus 3:4-6; 1 Petrus 1:2) (Alister E. McGrath., 2021).

Doktrin Tritunggal merupakan hasil dari proses refleksi yang terus-menerus terhadap pola aktivitas ilahi yang terungkap dalam Alkitab, dan berlanjut dalam pengalaman Kristen. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit menyampaikan doktrin Tritunggal, namun Alkitab memberikan kesaksian tentang Allah yang menimbulkan pemahaman akan keberadaan-Nya dalam tiga pribadi yang bersatu. Doktrin Tritunggal bukanlah sesuatu yang ditemukan secara langsung dalam Alkitab, melainkan merupakan hasil dari interpretasi oleh komunitas Kristen terhadap Alkitab yang terungkap dalam teks-teks Alkitab. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman spiritual dan teologis yang melibatkan pemahaman akan kehadiran Allah yang dinamis dan kompleks dalam sejarah keselamatan manusia. Dalam upaya untuk menjelaskan dan memahami fenomena ini, doktrin Tritunggal muncul sebagai suatu konsep teologis yang menjelaskan bahwa Allah hadir dalam tiga pribadi yang bersatu: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Kosakata dan istilah yang khas digunakan dalam pembahasan tentang doktrin Tritunggal tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang seiring dengan evolusi



pemikiran teologis dan pengalaman gereja. Terminologi ini sering kali dipilih untuk mencerminkan konsep-konsep yang diuraikan dalam doktrin Tritunggal, serta untuk memfasilitasi diskusi dan pemahaman yang lebih dalam tentang misteri Tritunggal. Dengan memahami latar belakang dan evolusi doktrin ini, para penafsir dapat menghargai lebih baik kekayaan teologis yang terkandung dalam pemahaman akan Tritunggal.

Dalam buku *Charts of Christian Theology and Doctrine* dituliskan elemen-elemen yang penting dalam Tritunggal: (H. Wayne House, 1992).

1. Tuhan itu Esa
2. Setiap pribadi dalam Ketuhanan adalah Ilahi
3. Keesaan Allah dan keanekaragaman Allah tidak bertentangan
4. Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus) adalah kekal
5. Masing-masing pribadi Allah memiliki esensi yang sama dan tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi dari yang lain dalam esensi
6. Tritunggal adalah sebuah misteri yang tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis secara cermat menjelaskan konsep Tritunggal dalam konteks teologi Kristen. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa konsep Tritunggal merupakan fondasi teologis yang krusial dalam iman Kristen, meskipun sering disalahpahami baik di dalam maupun di luar lingkup gereja. Perdebatan mengenai konsep ini telah memunculkan pandangan-pandangan seperti Unitarianisme, Sabellianisme, dan Triteisme, yang cenderung mengaburkan pemahaman tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai satu esensi dalam tiga pribadi yang berbeda. Penolakan terhadap konsep Tritunggal, atau pemahaman yang keliru atasnya, menimbulkan tantangan bagi orang Kristen dalam mempertahankan kebenaran iman mereka. Oleh karena itu, doktrin Tritunggal bukan sekedar pengetahuan teologi yang abstrak dan hanya menjadi konsumsi di kalangan para teolog saja namun lebih dari itu, doktrin ini sangatlah dekat dengan kehidupan iman Kristen. Pada akhirnya, pemahaman mengenai Tritunggal menuntut keseimbangan antara iman dan rasionalitas. Penelitian ini mengupayakan untuk memperkaya dialog teologis dan membekali umat Kristen dalam memahami serta mempertahankan keyakinan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi berharga dalam membantu umat Kristen menjawab tantangan teologis yang ada, memperteguh iman, dan memahami Tritunggal secara alkitabiah dan historis.

DAFTAR PUSTAKA

- CATHOLIC ENCYCLOPEDIA. (2023). *Unitarians*.
- Dick, John. (2021). *Lectures on Theology*. Monergism Books.
- Ensiklopedia Dunia. (2023). *Sabellianisme*.
- Grudem, W. (1994). *SYSTEMATIC THEOLOGY An Introduction to Bible Doctrine*. Zondervan Academic.



- H, Hendi. (2019). PANDANGAN PENGAKUAN IMAN NICEA-KONSTANTINOPEL (KREDO NICEA) TENTANG DOKTRIN ALLAH TRITUNGGA. *Jurnal Teologi Cultivation*, 3(1), 19–40. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.249>
- House, H. Wayne. (1992). *Charts of Christian Theology and Doctrine*. Zondervan PublishingHouse.
- Hartono, B. (2023). Studi Teologis Doktrin Tritunggal dalam Perspektif Teologi Baptis dan Implikasinya bagi Iman Umat Baptis. *JOURNAL SYNTAX IDEA*.
- Kangas, Ron. (1976). *Modalism, Tritheism, or the Pure Revelation of the Triune God*. DCPPress.
- Kaseke, F. Y. M. (2021). SUBORDINACIONISME ALLAH TRITUNGGA DALAM PENGAJARAN PLURALISME. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 68–82. <https://doi.org/10.52157/me.v10i1.133>
- Mahadewi, G. A. O. (2017). AJARAN ALLAH TRITUNGGA DALAM ALKITAB. *Jurnal Penggerak*.
- McGrath, Alister E. (2011). *The Christian Theology Reader*. Blackwell Publishing Ltd.
- McGrath, Alister E. (2021). *Christian theology: an introduction*. Blackwell Publishers Ltd.
- Pandey, D. E. (2020). Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah tentang Keesaan dan Ketritunggalan Allah. *Davar: Jurnal Teologi*.
- Pufong, M.-G. (2024). *Unitarianism*.
- Pujianto. (2021). *Sabelianisme-Ajaran Sesat Dalam Kekristenan*.
- Sanders, F. (2016). *The Triune God." Theology in Community Series*.
- Saputro, N. (2021). KAJIAN TEOLOGIS TENTANG DOKTRIN TRINITAS DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI REFORMED DAN IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN. *Geneva Jurnal Teologi Dan Misi*.
- Sihombing, S., & R. Gulo. (2024). PEMAHAMAN TRITUNGGA DALAM SEJARAH PENYATAAN ALLAH:ANALISIS PERICHORESIS DALAM PEMIKIRAN D. GLENN BUTNER JR. *Jurnal Teologi RAI*.
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>.